

Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya

Abdi Risalah Husni Alfikar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
abdirisalah@gmail.com

Ahmad Kamil Taufiq

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ahmadkamiltaufik@gmail.com

Suggested Citation:

Alfikar, Abdi Risalah Husni & Taufiq, Ahmad Kamil (2022). Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 373-380. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>

Article's History:

Received June 2022; Revised July 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to describe the biography of Muhammad Quraish Shihab and his commentary Al-Misbah, to describe the general and specific methods of interpretation, and to find out the specific methods used by Muhammad Quraish Shihab in the interpretation of al-Misbah. The method used in this research is qualitative with library research sourced from written materials. The results of this study explain that Muhammad Quraish Shihab is a scholar of Tafsir and former Chancellor of the State Islamic Institute (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, South Sulawesi Province (1972-1977). There are general methods and special methods of interpreting the Qur'an. The general method includes four parts, namely the ijmalī, tahlīlī, muqarran, and maudhu'i methods. While the special method is the peculiarity of the mufassir in his interpretation of which there are styles of language, literature, philosophy and theology, ahkam, and adab al-ijtima'. In general, the interpretation of al-Misbah uses the tahlīlī and maudhu'i methods. While the special method used by Quraish Shihab in the interpretation of al-Misbah is the adab al-ijtima'i method.

Keywords: special interpretation, general method, Tafsir Al-Misbah, thematic methods, social interpretation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biografi Muhammad Quraish Shihab dan tafsirnya Al-Misbah, menguraikan metode umum dan metode khusus tafsir, serta mengetahui metode khusus yang digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari bahan-bahan tertulis. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama Tafsir dan mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977). Metode penafsiran al-Qur'an secara garis besar diantaranya ada metode umum dan metode khusus. Metode umum diantaranya meliputi empat bagian yaitu metode *ijmalī*, *tahlīlī*, *muqarran*, dan *maudhu'i*. Sedangkan metode khusus adalah kekhasan yang dimiliki *mufassir* dalam penafsirannya diantaranya ada corak bahasa, sastra, filsafat dan teologi, *ahkam*, dan adab *al-ijtima'*. Secara umumnya pada tafsir al-Misbah menggunakan metode *tahlīlī* dan *maudhu'i*. Sedangkan metode khusus yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yaitu metode adab *al-ijtima'i*.

Kata Kunci: tafsir khusus, metode umum, Tafsir Al-Misbah, metode tematik, tafsir sosial

PENDAHULUAN

Metode lebih penting daripada materi pembahasan (*al-tharīqah ahammu min al-māddah*) adalah ungkapan yang cukup populer di kalangan ilmuwan (Al-Farmawi, 1994; Humaira & Astuti, 2017; Ulinuha, 2019). Ungkapan ini tidak mutlak benar, namun dapat kita ambil pesan tersirat bahwa penguasaan metode itu penting karena metode ibarat jalan yang akan ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Fatih, 2019; Jaya, 2016; Yamani, 2015). Artinya seseorang tidak bisa sampai pada tujuan yang direncanakan kecuali kalau dia menempuh jalan menuju tujuan tersebut (Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2016; A. Rahman et al., 2020; Zuhdi, 2014). Tanpa adanya metode atau cara yang jelas, terencana, terukur, dan sistematis, suatu target atau tujuan sulit untuk dicapai. Hal itu terjadi karena kita berjalan tanpa arah dan pedoman yang jelas, kondisi seperti ini yang dapat mengakibatkan sebuah rencana atau program berakhir gagal mencapai target yang ditetapkan. Hal ini tidak terkecuali dalam metode tafsir al-Qur'an (Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2016).

Tafsir adalah ilmu memahami, menerangkan maksud al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia. Kemampuan setiap manusia bervariasi sehingga apa yang dipahami atau dicerna oleh seorang penafsir al-Qur'an juga bervariasi sesuai dengan latar belakang dan kecenderungannya (Fajar, 2020; Maladi, 2021). Seorang ahli bahasa tentu memiliki kecenderungan berbeda dengan ahli sains ketika memahami maksud dari firman Allah, sehingga pesan yang dipahami dari maksud firman tersebut akan bervariasi. Seorang *mufassir* pada penafsirannya bisa mempunyai pengaruh besar pada tulisan penafsirannya sebab tiap-tiap *mufassir* mempunyai kecenderungan yang selaras bersama dengan situasi lingkungan, dan kebutuhan penanya, serta dapat mengembangkan kemampuan seorang mufassir ketika melakukan penelitian al-Qur'an.

Jika dilihat dari metode, *mufassir* menafsirkan al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori metode penafsiran yaitu, metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran*, dan metode *maudhu'i*. Keempat metode ini adalah metode umum, artinya penelitian terhadap salah satu kitab tafsir masih belum menyentuh sisi kekhasan dari kitab tafsir tersebut (Moch Sya'ban Abdul Razak dkk, 2021).

Di Indonesia salah satu *mufassir* terkemuka yang menuliskan tafsir 30 juz al-Qur'an ialah Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Tafsirnya berjudul *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, terdiri dari 15 volum. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Tafsir Al-Misbah* ini menggunakan metode *tahlili* dan beliau menafsirkan dengan bahasa yang dapat dimengerti pembaca karena menonjolkan pendekatan kandungan al-Qur'an dengan kehidupan bermasyarakat (Shihab, 2004).

Pada penafsiran Al-Qur'an, selain metode umum yang digunakan oleh keumuman *mufassir*, terdapat juga metode khusus yang digunakan seorang mufassir didalam tafsirnya. Diantara *mufassir* kontemporer saat ini yaitu Quraish Shihab, terdapat kekhususan tafsir yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah*. Quraish Shihab menafsirkan secara kontekstual hingga tafsirannya ini memiliki corak *Ijtima I-Adhabi* (sosial kemasyarakatan). Hal tersebut dapat dilakukan sebab tafsir selalu mengikuti perkembangan yang selaras dengan zaman sekarang. Serta corak *lughawi*-nya yang amat kental sebab terdapat ketinggian pada ilmu bahasa Arab. Corak sufi nya dapat dilihat pada *Tafsir Al-Misbah* karena penggalian setiap *mufrodat* sangat sarat makna hingga masyarakat ataupun pembaca bisa memahami lebih dalam pada setiap padanan kata yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menjawab persoalan mengenai bagaimana metode khusus penafsiran dalam tafsir al-misbah karya Quraish shihab.

Beberapa artikel dan penelitian lainnya yang membahas mengenai metode tafsir tahlili maupun penelitian suatu ayat dengan kajian tahlili yang relevan diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian karya Farhan Ahsan Anshori dan Hilmi Rahman dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 dengan judul metodologi khusus penafsiran Al-Quran dalam kitab tafsir *Al-Maraghi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode khusus yang ada dalam tafsir al-maraghi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tafsir *al-maraghi* sebagai metode umum menggunakan metode tahlili. Adapun metode khusus dalam tafsirnya itu menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang ditafsirkan dengan menyajikan riwayat sebagai penjelasan ayat. Sementara dalam segi fungsinya sebagai asbab nuzul, penegas, penjelas, dan menghindari riwayat *isroiliyat* (M Yunus & Jamil, 2020; Taufiq & Suryana, 2020; Zulaiha, 2017).

Kedua, penelitian karya Moch. Sya'ban Abdul Rozak, Deni Albar, dan Badruzzaman M Yunus dari Universitas Islam Sunan Gunung Djati pada tahun 2021 dengan judul metodologi khusus dalam penafsiran al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui metode khusus dalam penafsiran Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani. Adapapun hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa metode penafsiran khusus dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani yang digunakan oleh Al-Alusi Al-Baghdadi menggunakan semua sumber secara bersamaan dengan mengkombinasikan sumber penafsiran dari *ma'tsur*, *ro'yu* dan *isyari* (Moch Sya'ban Abdul Razak dkk, 2021).

Adapun penelitian yang akan dibahas penulis yaitu metode khusus yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) yang semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung pada topik yang dibahas. Dengan melakukan analisis mendalam tentang objek yang diteliti serta menghubungkannya dengan sumber-sumber lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh menyangkut tema yang dibahas (Khatibah, 2011, pp. 36–39). Dalam hal ini, penelitian diperoleh dengan melakukan penela'ahan terhadap buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan sumber penafsiran al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Biografi Quraish shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Sindenreng Kabupaten Rappang (sindrap) 1 Provinsi Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari latar belakang keluarga yang sederhana dan merupakan penganut agama yang taat. Ayah Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama Tafsir dan mantan Rektor (Rektor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), merupakan tokoh kunci dalam berdirinya UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang, akhirnya menjadi pemimpinya (1959-1965) (Kadir & Ibrahim, 2009).

Beliau lulus dari Fakultas Usuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar dengan gelar Lc. gelar (S-1) pada tahun 1967. Kemudian melanjutkan studi di Fakultas yang sama, memperoleh gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis berjudul "*al'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*" (Shihab, 1999).

Beliau juga sangat terlibat dan aktif di Himpunan Mahasiswa Indonesia cawangan Mesir, dan ia telah memperluas pergaulannya, terutama dengan sejumlah mahasiswa dari negara lain, yang menurutnya dapat memperluas pemikiran seseorang, terutama tentang negara lain, juga sebagai penguatan bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an

Metode didefinisikan sebagai pendekatan yang sistematis dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan. Metode juga diartikan sebagai "bagaimana melakukan sesuatu" atau "bagaimana memperoleh informasi". Hal ini mengacu pada hubungan antara penafsiran al-Qur'an dan media atau alat yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dalam konteks ini. Teks (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, dan intuisi semuanya dapat digunakan untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman kitab suci dari teks-teks al-Qur'an (Al-Zarkasyi & Allah, n.d., p. 200). Dalam metode penafsiran ada metode umum dan metode khusus, yakni kekhasan atau corak pada mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak merupakan paham atau macam yakni berupa hubungan antara tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki oleh *mufassimya* (Al-Zarkasyi & Allah, n.d.; Abdul Rahman et al., 2020).

Pada umumnya, dalam penafsiran al-Qur'an itu ada empat metode diantaranya yaitu metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarran*, dan *maudhu'i*. (Al-Farmāwi, 1977, p. 23) Metode *ijmali* adalah metode penafsiran di mana kata-kata al-Qur'an ditafsirkan dengan mengungkapkan makna yang luas. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dipahami, dan mudah dibaca (Al-Farmāwi, 1977).

Metode *tahlili* digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggambarkan semua aspek dari ayat-ayat yang ditafsirkan dan memperjelas maknanya, berdasarkan kompetensi dan kecenderungan para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jika kita menelaah cara mengkaji dan banyaknya informasi yang terkandung dalam sejumlah besar tafsir *tahlili*, kita dapat melihat bahwa setidaknya ada tujuh jenis tafsir yang berbeda: *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *Al-Tafsir al-Adabi* *Al-Ijtima'i* (Al-Farmāwi, 1977).

Metode *muqarran* adalah metode yang membandingkan teks al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan perbedaan dari keduanya baik dari redaksi maupun pendapat para mufassirnya. (Quraish Shihab, dkk., 1999, pp. 189–192) Sedangkan metode *maudhu'i* adalah menganalisis ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau judul tertentu. Kompilasi semua ayat yang terhubung. Kemudian dari berbagai bidang yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa kata, dan sebagainya, dikawinkan secara mendalam dan komprehensif (Al-Farmāwi, 1977).

Corak tafsir atau istilahnya disebut dengan *laun* adalah warna khusus yang mewarnai penafsiran. Quraish Shihab menyebutkan beberapa corak tafsir, diantaranya *lughawi*, ilmiah, sastra, filsafat teologi, ahkam, *tasawuf*, dan sastra budaya kemasyarakatan (*adab jtima'i*) (Shihab, 1999).

Mengenal Tafsir Al-Misbah

Penyusunan tafsir al-Misbah ini didasarkan pada tatanan naskah Usmani, yang merupakan bagian dari upaya kolosal Muhammad Quraish Shihab dalam sejarah. Asal muasal karya ini bermula dari keinginan berbagai sahabat untuk dapat menyusun sebuah karya tafsir yang menyeluruh. Atas Rahmat Allah sebuah karya yang mencakup 15 jilid dan telah direproduksi, terlepas dari kenyataan bahwa itu hampir mustahil untuk dicapai. Proyek ini dikoordinasikan oleh perpustakaan umum Imam Jamak dan asosiasi asli. Ada juga yang *self publishing*, khusus Lentera Hati. Asal usul pemahaman awal ini dapat ditelusuri kembali ke tafsir Surah Tafsir, kumpulan singkat 24 surah (Shihab, 2002).

Pada sebuah tafsir Al-Misbah yang dipakai dalam bentuk pendekatan tekstual yang di mana Quraisy Shihab menulisnya di negara Mesir pada saat itu memaparkan problem keindonesiaan pada epistemologis yang dihadapkan oleh masyarakat Indonesia ketika tafsir itu ditulis. Mulanya penulisan tafsir al-misbah hadir pada bulan Juni tahun 1999 di pada saat itu Indonesia dihadapkan atas perubahan politik akan tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan seperti halnya maraknya kajian mengenai kesetaraan gender dan membutuhkan pembangunan ikatan sosial antar umat beragama (Shihab, 2002).

Metode Umum Tafsir Al-Misbah

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa metode tafsir terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu metode tafsir *mushafi* dan metode tafsir *maudhu'i*. Tafsir *mushafi* terdiri dari tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali*, sedangkan tafsir *maudhu'i* terdiri dari tafsir *maudhu'i* itu sendiri dan tafsir *muqoron* (Al-Farmāwi, 1977).

Adapun dalam tafsir al-Misbah, metode yang digunakan oleh Quraish Shihab secara umum adalah metode *tahlili* dan *maudhu'i*.

Tahlili dan *maudhu'i* adalah dua istilah yang digunakan oleh al-Farmawī untuk menggambarkan presentasi tematik yakni secara sistematis.

Sistematika penyajian tafsir model tema dalam kaitannya dengan sebuah surat (*at-tafsir al-maudu'i li as-surah*) serupa dengan menghadirkan sebuah kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terkandung dalam ringkasan ayat-ayat dalam satu surat. Surat *al-Baqarah*, *Ali 'Imran*, dan *Yaasin*, misalnya. Nama surat, asalkan berasal dari pernyataan kenabian, biasanya digunakan sebagai titik loncatan untuk menjelaskan topik utama. Misalnya, Surah *al-Kahfi*, yang berarti "goa klasik", mengacu pada tempat persembunyian yang aman bagi sekelompok anak muda yang melarikan diri dari kerasnya penguasa pada masanya. Makna fisik "gua" sebagai tempat berteduh disampaikan secara abstrak melalui metode analogi.

Cara penyampaian Quraish Shihab pada metode ini dapat dilihat pada pengantar tafsirnya:

"Penulis berusaha dan akan terus berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dalam buku ini dengan cara menampilkan pembahasan tiap surah. Tema atau tujuan utama surah disebut sebagai tema utama surah. Para ahli sepakat bahwa setiap surah memang ada tema utama deskripsi sangat penting untuk subjek itu. Jika kita berhasil memperkenalkan konsep utama, dan kemudian kita akan melihat semuanya secara umum dapat memperkenalkan tema inti setiap surah. Buku ini dimulai dengan memperkenalkan 114 surah. Kitab al-Qur'an ini akan lebih mudah dipahami dan dipelajari" (Shihab, 2002).

Metode Khusus Tafsir Al-Misbah

Metode tafsir khusus adalah metode yang digunakan *mufassir* dalam menyajikan tafsirnya, yakni tafsirnya itu secara umum boleh tahlili dan *maudhu'i*, tapi metode secara khususnya disajikan oleh *mufassir* masing-masing sesuai dengan kekhasan yang dimilikinya.

Penulis melihat beberapa temuan pada tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Berikut temuan pada tafsir al-Misbah:

1) Mengelompokkan ayat dalam surat

Shihab membuat kelompok ayat didalam surat sesuai dengan tema. Misal, Quraish Shihab didalam tafsir surat *al-Hadid* mengelompokkan ayat-ayatnya menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama ayat 1-6. Kelompok ke-dua ayat 7-15. Kelompok ke-tiga ayat 16-24. Kelompok ke-empat ayat 25-29.

2) Keterangan Makiyyah Madaniyyah

Quraish menerangkan Makiyyah dan Madaniyyah diawal surat dengan memberikan beberapa keterangan riwayat. Misal, menurutnya, surah *al-Mujadilah* atau *al-Mujadalah* menurut mayoritas ulama adalah Madaniyyah. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa hanya sepuluh ayatnya pada awal surah yang Madaniyyah, sedang sisanya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Riwayat lain hanya mengecualikan ayat tujuh (Shihab, 2002., Vol.14, P. 57).

Penamaan surat Shihab selalu memberikan keterangan penamaan surat. Dia menjelaskan dengan melihat Riwayat, terkadang dari hasil penelitian tema surat. Misal, Shihab membuat keterangan nama surat *al-Mulk*. Menurutnya, namanya cukup banyak. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi saw. menamainya Surah *Tabdraka alladzi biyadihi al-Mulk*, demikian dalam bentuk satu kalimat yang diangkat dari ayatnya yang pertama. Dalam riwayat at-Tirmidzi yang lain melalui Ibn 'Abbas ditemukan juga nama *Tabaraka al-Mulk*. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia dinamai Nabi saw menyifatinya dengan *al-Munjiyah/ Penyelamat*, dan *al-Maani'ah/ Penghalang*. Tetapi namanya yang paling populer adalah *Tabarak dan al-Mulk* (Shihab, 2002., Vol.14, P. 339).

3) Keterangan tema, isi, dan tujuan surat

Shihab didalam karya tafsirnya al-Misbah, menguraikan terlebih dahulu tema, isi dan tujuan dari sebuah surat. Dengannya, pembaca dapat memahami gambaran secara garis besar tentang isi surat. Misal, Shihab menerangkan tujuan surat *al-Mulk* yang dikutipnya dari Sayyid Outhub bahwa surat *al-Mulk* berisi tentang wujud dan hubungannya dengan pencipta wujud. Gambarnya melampaui seluruh keterbatasan alam dunia. Sedang menurut *Thabathaba'i*, surat *al-Mulk* menjelaskan tentang ketercakupannya segala sesuatu oleh *Rubuubiyyah* (pemeliharaan, pengendalian dan pengaturan) Allah swt. Memberikan gambaran akan kenikmatan dan pemeliharaan Allah dengan berulang-ulang menyebutkan sifatnya yang *al-Rahman/Pelimpah Rahmat*. Hingga pada akhir ayatnya menyebutkan kebangkitan pada hari kiamat.

Tujuan utama dari surah ini, menurut *Al-Biqai*, adalah ketaatan total kepada Allah Yang Maha Sempurna dalam kekuasaan-Nya. Surah al-Mulk menunjukkan hal ini karena "kekuatan" mengarah pada "penyerahan diri". Demikian pula, namanya *Tabaraka*, hal ini menunjukkan kepada banyaknya pemberian anugerah Tuhan sehingga kesemuanya itu mengarahkan manusia agar dapat tunduk kepada-Nya.

4) Menunjukkan nomer surat dan jumlah ayat.

Penafsiran ayat yang fokus pada; (a) redaksi *lughowiyyah*, (b) keterangan pokok utama ayat, (c) penafsiran ayat yang dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku di masyarakat (Al-Dzahaby, n.d., p. 478). Misal, Firman Allah swt surat al-Hadid ayat 1;

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Telah bertasbih apa yang ada dilangit dan dibumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Redaksi *Lughowiyah*

Shihab menafsirkan kalimat *سَدَّيْحَ* pada awal ayat surat al-Hadid. Kata (*سَدَّيْحَ*) *sabbaha* terambil dari kata (*سَبَّحَ*) *sabaha* yang makna dasarnya berarti menjauh. Ibarat seseorang yang berenang hakikatnya bergerak menjauh dari tempat semula ke tempat tujuan renangnya. Dalam perspektif agama, "bertasbih" adalah menjauhkan Tuhan dari segala kekurangan, kejelekan, bahkan cacat yang terbayang di benak makhluk. Karena, bagaimanapun seseorang membayangkan kesempurnaan, itu lahir dalam imajinasinya, yang tidak dapat melampaui keterbatasannya sebagai manusia, sedangkan kesucian dan kebesaran Allah tidak ada bandingannya (Shihab, 2002., Vol.16, P.5).

Ayat di atas tidak menggunakan kata (*مِنْ*) *man*, yang mengacu pada makhluk berakal, melainkan kata (*مَا*) *ma*, yang mengacu pada makhluk tidak berakal dan seluruh yang tidak bernyawa. Akibatnya, banyak sudut pandang tentang makhluk-makhluk ini muncul. Beberapa mengklaim bahwa tasbih mereka adalah bentuk yang menunjukkan kehadiran dan keesaan Allah. Yang lain mengklaim bahwa tasbih adalah kepatuhan dan kepatuhan mereka pada sistem yang telah ditetapkan Allah untuk mereka. Air meninggikan dirinya dengan terus mengalir ke titik rendah, membeku atau mendidih pada suhu tertentu kapan saja dan di mana saja. Demikian seterusnya. Ada lagi yang merujuk kepada firman Allah: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka" (QS. al-Isra' [17]: 44). Rujuklah ke ayat tersebut dan QS. Saba ayat 10 untuk mendalami lebih banyak tentang persoalan ini.

5) Keterangan ide pokok utama ayat

Dalam tafsirnya, diterangkan bahwa ada tujuh surat dalam al-quran yg diawali dengan akar kata *sabaha*. Semua Surat tersebut mempunyai kesinambungan yang sangat logis dengan urutan surat sebelumnya pada tinjauan kebahasaan.

Bentuk lampau dari kata kerja yang digunakan dalam surah ini untuk menunjukkan bahwa *tasbih* yang dilakukan oleh semua makhluk telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah sebelum mereka lahir. Setiap makhluk telah diberi kemampuan untuk mendapat inspirasi dari Allah. Potensi itu dianugerahkan kepada insan intelektual berupa pikiran dan hatinya, sedangkan bagi yang tidak berakal, itu adalah jenis dan karakter yang terkait dengan substansi kejadian (M. T. Rahman, 2016). Penafsiran ayat yang dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku di masyarakat (*adab al-ijtima'i*) Shihab menerangkan bahwa ayat tersebut pada saat yang sama, menyindir siapa pun yang diberkahi dengan akal tetapi menolak untuk meninggikan dan membersihkan Allah SWT (Shihab, 2002., Vol.14, P. 7).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama Tafsir lulusan dari Fakultas Usuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar dengan gelar Lc. gelar (S-1) pada tahun 1967 dan pernah menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977). Metode penafsiran al-Qur'an secara garis besar diantaranya ada metode umum dan metode khusus. Metode khusus adalah kekhasan yang dimiliki mufassir dalam penafsirannya diantaranya ada corak bahasa, sastra, filsafat dan teologi, *ahkam*, dan *adab al-ijtima'i*. Secara umumnya pada tafsir al-Misbah menggunakan metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Sedangkan metode khusus yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yaitu metode *adab al-ijtima'i* yakni corak penafsiran yang menitikberatkan pada sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dzahaby, M. H. (n.d.). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.

Al-Farmawi, A. A.-H. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

- Al-Farmāwi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawḍūʿī* (2nd ed.). al-Mathba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Al-Zarkasyī, B. al-D. M., & Allah, ibn 'Abd. (n.d.). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Dār al- Fikr.
- Dalimunthe, F. A. (n.d.). *Studi Pemikiran Buya Hamka dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia*. Universitas International Semen Indonesia.
- Fajar, A. (2020). Tafsir al-Qur`ān Corak Sastrawi dan Teologis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 1(1), 36–63.
- Fatih, M. (2019). Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya terhadap Term "Ulama" dalam al-Qur'an. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 3(2), 67–78.
- Humaira, D., & Astuti, P. (2017). Kritik Sosial-Politik dalam QS. Yusuf ayat 54-57. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 81–90.
- Jaya, I. (2016). Tafsir Muqaran. *At-Tabligh*, 1(1), 1–13.
- Kadir, M. N. A., & Ibrahim, M. (2009). Studi Kritis Tafsir al-Mishbah. *Bangi: FPI UKM*.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1).
- M Yunus, B., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Moch Sya'ban Abdul Razak dkk. (2021). Metodologi Khusus dalam penafsiran Al-qur'an oleh Al-aluusi Al Baghdadi dalam kitab tafsir ruh al-ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1).
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Quraish Shihab. dkk. (1999). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, Abdul, M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan* (1st ed.). Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Mishbah Vol II*. Lentera Hati.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulinuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*. PT. Qaf Media Kreativa.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, 1(2).
- Yunus, B. M. (n.d.). *Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Quran*.
- Zuhdi, 2014. (2014). Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia. *Hermeneutik*, 8(2), 305–324.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).